

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **2.1.1.1 Pengertian Strategi**

Strategi secara etimologis adalah suatu seni yang menggairahkan dan menyemangati peserta didik. Strategi adalah rencana jangka panjang diikuti tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah “kemenangan”. Asal kata strategi turunan dari kata dalam bahasa Yunani *strategos*. Secara umum Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi oleh seseorang untuk sampai pada tujuan, dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa meningkat, terus menerus, dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan, atau tindakan yang bersifat terus menerus, mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai sudut pandang yang ada (Asikoh, 2017:13).

Secara Umum Strategi adalah suatu rencana tentang cara- cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran). Dalam strategi terdapat metode belajar mengajar, yaitu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam mencapai tujuan, terbuka kemungkinan memilih berbagai metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan kemampuan guru yang bersangkutan.

Dalam strategi belajar mengajar yang terkandung teknik mengajar yaitu pemakaian alat-alat bantu mengajar dan atau cara- cara menggunakan metode mengajar yang relevan dengan tujuan agar dapat mendorong/memotivasi siswa belajar yang optimal (Slameto, 1991: 90).

Strategi pembelajaran menurut Kemp menyatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wina Sanjaya, 2009: 125).

Strategi Pembelajaran menurut Dick and Carey menyatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Djamarah, 2002: 1)

Dari penjelasan di atas maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan . Sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penguasaan teknik itu seperti guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu

dengan guru yang lain.

### **2.1.1.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidikan. Di pundak pendidikan terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia (Yayuk Sundari, 2018: 23).

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen:” Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam undang-undang NO. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa: “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Supardi, 2013: 52-52).

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat di katakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu

kedewasaan atau taraf kematangan tertentu (Sardiman, 2011: 125).

Agama islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan, menyampaikan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain sebagaimana dipahami dari firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

**Artinya:** “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam atau disebut guru agama asalkan dia memiliki kemampuan, pengetahuan serta mampu mengaplikasikan nilai yang relevan dengan pengetahuan itu yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia berbagi pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Definisi guru dalam pendidikan islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; kedua karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan firman Allah dalam al-Quran surah

Al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

**Artinya:** “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.

Yang diperintahkan dalam ayat itu adalah orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya. Dimana tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi efektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut (Ahmad Tafsir, 2012:119-120).

(Menurut Zuhairini dkk, 2004: 54)” Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT”.

Berdasarkan dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang anggota masyarakat yang kompeten (cukup mampu dan memiliki wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi, peran, dan tanggungjawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih siswa agar kelak mereka menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan sebagai

manifestasi ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Agar memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

### **2.1.1.3 Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru memiliki peran yang sangat strategis sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di ruang kelas (Donni Juni, 2014: 79).

(Selanjutnya Donni, 2014: 81) menjelaskan Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, serta bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta sehingga berbagai potensi yang dimilikinya mampu berkembang

Denda Surono menjelaskan Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. "Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai".

Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, sebagai berikut:

#### **1) Guru Sebagai Pendidik**

Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali

diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandiriandan kedisiplinan.

## 2) Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.

## 3) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, social maupun spiritual.

## 4) Guru Sebagai Penasihat.

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orangtua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik intensitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.

## 5) Guru Sebagai Organisator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik,

membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.

#### 6) Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

#### 7) Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa: “Kegairahan dan kesediaan untuk belajar membangkitkan minat murid, menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengatur proses belajar mengajar, berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar” (Zakiah Dearajat dkk, 2008: 24).

#### **2.1.1.4 Tugas dan Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih lagi guru pendidikan agama islam di sekolah. Karena guru harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing. Ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama, karena orang tuanya tekun beragama dan sudah tentu di dalam pribadinya telah banyak terdapat unsur-unsur keagamaan. Maka dia mengharapkan agar guru agama dapat



menambahkan pengalamannya dalam agama. Mungkin pula terdapat anak yang orang tuanya mempunyai sikap yang kurang peduli terhadap pendidikan agama, sehingga anak mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap pendidikan agama dan membuat anak tersebut tidak tertarik pada pelajaran pendidikan agama Islam karena kurang perhatian orang tua terhadap agama (Muhaimin, 2005: 50).

(Selanjutnya Muhaimin, 2005: 50) menguraikan tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.
7. Mampu memahami, melalui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh

sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dari pendapat Muhaimin diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru pendidikan agama islam sangat kompleks sekali, bukan hanya sebatas pada meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT tetapi tugas guru PAI juga harus bisa menuntun anak didik untuk bisa mengembangkan potensinya yang dimiliki oleh mereka terutama dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik kearah yang lebih baik sehingga tercapai keseimbangan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tugas guru agama tidaklah ringan, karena disamping secara akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai- nilai keagamaan dalam pribadi siswa. Sehingga diharapkan siswa tersebut akan menjadi lebih baik dalam intelektualnya maupun kepribadiannya atau akhlakunya.

Betapa beratnya tugas seorang guru, terutama guru pendidikan agama islam terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru perbuatannya. Di rumah mereka menjadi tumpuan keluarga, di sekolah yaitu pendidikan bagi murid-muridnya.

Bagi guru pendidik agama islam tugas dan kewajiban sebagaimana diungkapkan diatas merupakan amanah yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan

profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya posisi dan persyaratan para “pekerja pendidik” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapatkan pertimbangan atau perhatian yang sungguh-sungguh (Muhaimin, 2005: 51-52).

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru antara lain:

1. Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati perilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat. Yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
4. Tanggung jawab guru, dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuwan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.

## **2.1.2 Perilaku Kenakalan Siswa**

### **2.1.2.1 Pengertian Kenakalan**

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik

oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan menyimpang disebut *devian* (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang didalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Kenakalan yang juga bisa dikenal dengan norma penyimpangan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatuhan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian dari pada makhluk sosial. Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku kenakalan diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat (Yuyuk Sundari, 2018: 33).

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak (Depdiknas, 2002: 971). Menurut Lemert kenakalan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kenakalan primer dan kenakalan sekunder. Kenakalan primer adalah suatu bentuk perilaku nakal yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar rambu lalu lintas, Buang sampah sembarangan. Sedangkan kenakalan sekunder yakni perilaku nakal yang

tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelajar, dan lain-lain (Rammes dan Hackett, 1984: 10)

Disebutkan bahwa kenakalan adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan aturan normatif, dari pengertian normatif. Dalam hal ini Saparinah Sadli mengemukakan bahwa “kenakalan” adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. (Kartono, 2008: 120) menjelaskan batasan tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

#### **2.1.2.2 Jenis-Jenis Kenakalan Siswa**

Jenis jenis kenakalan siswa yang penulis maksud sebagaimana dijelaskan oleh (Abin Syamsudin, 2007: 135) dan Sofyan Willis.

##### **a. Membolos Sekolah**

Membolos bagi anak sekolah bukan hal asing, hampir di setiap sekolah terdapat kejadian siswa membolos sekolah. Berbagai macam alasan yang mereka kemukakan, karena kepentingan, karena lelah, karena malas atau ogah-ogahan dalam mengikuti pelajaran tertentu.

##### **b. Merokok**

Menurut beberapa pendapat ulama, ada yang menghukumi haram ada pula yang menghukumi makruh, ada pula yang mengatakan tidak ada larangan merokok. Namun bila dilihat dari tingkatan usia remaja yang masih menduduki bangku sekolah dasar menengah, hal semacam itu tidak pantas untuk dilakukan, karena usia

remaja merupakan usia menuju perkembangan selanjutnya. Bila dalam dalam perkembangan mereka terganggu kesehatannya akibat dari merokok maka si anak tersebut mengidap penyakit paru-paru, sesak nafas, batuk dan gangguan kesehatan lainnya.

#### c. Perkelahian

Kenakalan dalam hal perkelahian, marak dilakukan remaja saat ini, mula-mula diawali dengan pertengkaran-pertengkaran kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks). Bahkan sering terjadi perkelahian yang mereka lakukan berkembang menjadi perkelahian antar kelompok atau geng, mengapa hal ini bisa terjadi? Tentu karena pada diri remaja memiliki dorongan-dorongan primitive dan sentimen-sentimen hebat yang kemungkinan mereka salurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai lebih. Mereka merasa perlu memamerkan energi dan semangat hidupnya dalam aksi bersama atau perkelahian massal.

Gejala yang terjadi pada remaja tersebut pada hakikatnya telah melanggar nilai-nilai terpuji (*mahmudah*), kasih sayang (*ar-rahmah*), perbuatan baik (*ihsan*) dan penyantun (*hilm*).

#### d. Pencurian

Kenakalan remaja dilakukan sebagai ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin. Adanya pencurian dikalangan remaja merupakan salah satu bukti dari kenakalan remaja. (*juvenile delinquency*)

Jika seorang remaja berasal dari keluarga kaya dan berpangkat mencuri atau melakukan kejahatan tertentu, maka kejahatan atau kenakalannya yang dilakukan

bukan karena kekurangan uang, akan tetapi adalah ungkapan rasa tidak puas,Kecewa atau rasa tertekan, merasa kurang mendapat perhatian dan mungkin kurang kasih sayang dari orang tuanya. Sebab yang lain dari perilaku mencuri karena yaitu karena mereka kurang bisa mengatur keuangan yang telah diberikan orang tua, misalnya harus beli pulsa, bensin, jajan dan sebagainya.

e. Minum-minuman Keras dan Narkoba

Minuman keras dan narkoba termasuk perbuatan menyimpang norma, penilaian termasuk didasarkan kepada bahaya buruk yang diakibatkan bagi kehidupan fisik dan mental yang akan menimpa peminimannya. Ajaran islam menilai minuman minuman keras atau minuman yang memabukan merupakan perbuatan keji yang disejajarkan dengan perbuatan judi dan berkorban untuk berhala.

f. Pergaulan bebas

Melihat tayangan TV, CD, HP maupun internet bukan hal yang sulit ditemukan bagi remaja sekarang ini, mereka bisa melihat kapan saja dia inginkan. Kurangnya perhatian orang tua atau tidak adanya pendampingan orang tua saat melihat TV, CD ataupun internet, menjadikan mereka dengan sesuka hati mengakses ataupun menonton tayangan-tayangan yang semestinya tidak mereka lihat, seperti video porno ataupun gambar porno. Mulanya dari melihat, kemudian memiliki, yang kemudian mereka ingin mencoba apa yang mereka pikirkan. Kesalahan yang banyak terjadi, mereka belum memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana berinteraksi kepada lawan jenis secara sehat dan direstui oleh norma Islam. Remaja sekarang mayoritas telah mengenal pacaran, melalui media

yang mereka lihat, pacaran seolah menjadi trend bagi remaja. Pacaran yang tidak dikendalikan norma, cenderung mengarah pada pergaulan bebas. Tidak hanya itu, remaja cenderung mudah meniru atau mencontoh tayangan tayangan yang mereka lihat misalnya cara berpakaian yang ketat dengan memperlihatkan lekuk badan, busana yang memperlihatkan aurat sehingga mengundang lawan jenis untuk menggoda.

Keselamatan pergaulan mereka, sangat mendukung kelancaran dalam menempuh studi, oleh karena itu dalam pergaulan mereka, perlu diwujudkan kondisi lingkungan yang islami. Bagi wanita, cara berbusana sopan, menjauhkan diri dari berbicara kotor, bertingkah laku akhlakul karimah merupakan sumbangan positif bagi terwujudnya kondisi lingkungan yang damai.

#### g. Terlambat Masuk Sekolah

Terlambat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lewat dari waktu yang ditentukan. Terlambat adalah tingkah laku yang menyimpang yang menyalahi segala aturan tata tertib yang ada disekolah baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam kamus besar bahasa indonesia dinyatakan bahwa perilaku terlambat adalah perilaku yang tidak sesuai dengan waktunya atau lewat dari waktu yang telah ditentukan.

Menurut Wilmore. T. J perilaku terlambat adalah datang tidak pada waktunya. Wilmore menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan pada individu dalam proses pendidikan dipengaruhi beberapa faktor baik dari luar maupun dari dalam individu. Individu yang terlambat mempengaruhi perilaku



menghindar atau tidak masuk kelas pada saat terlambat berlari masuk kelas dengan takut, tenang dan lain-lain.

Keterlambatan dibagi menjadi dua kemungkinan :

- a. Terlambat sengaja kebanyakan siswa melanggar tata tertib yaitu terlambat dengan sengaja karena ada mata pelajaran yang dia tidak suka atau dengan alasan yang tidak sesuai dan tidak bisa diterima secara rasional.
- b. Terlambat tidak sengaja kemungkinan siswa tersebut mempunyai rumah lebih jauh dengan lingkungan sekolah dengan kemungkinan besar mereka akan terlambat. Namun hal ini tidak termasuk terlambat sengaja, mungkin saja keterlambatannya ini ada beberapa hal tidak diduga seperti: tidak ada kendaraan (karena sopir angkot mogok kerja), bus yang mereka tumpangi bannya bocor sehingga terlambat, kemungkinan hujan lebat atau dengan alasan yang rasional. Tempat tinggal jauh menjadi kendala kedisiplinan waktu. Hal tersebut sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa karena
- c. Hasil usaha bekerja atau belajar siswa menjadi tidak maksimal disebabkan oleh telatnya siswa masuk ke kelas. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Faktor-faktor penyebab siswa datang terlambat:

- a. Keluarga

Faktor keluarga mempengaruhi keterlambatan siswa. Seorang siswa selalu datang terlambat masuk sekolah karena harus membantu orang tuanya berjualan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau uang saku siswa.

## b. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi siswa pergi ke sekolah seperti pergaulan. Pergaulan adalah hal yang paling cepat mempengaruhi psikologi seorang siswa. Terutama dengan siapa siswa tersebut tidak akan terlambat, tapi sebaliknya jika seorang siswa tersebut tinggal di wilayah yang kurang disiplin akan mempengaruhi siswa tersebut saat berangkat sekolah.

## c. Individu

Faktor ini sangat berpengaruh sekali terhadap keterlambatan siswa. Salah satu contoh dari individu itu sendiri adalah rasa malas. Rasa malas adalah faktor yang timbul pada diri siswa. Ini bisa dikatakan penyakit yang hanya penyakit yang bisa disembuhkan oleh diri siswa itu sendiri.

### **2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa**

Terjadinya kenakalan dapat disebabkan oleh beberapa faktor dari luar individu (*ekstern*) antara lain (Sofyan S. Willis: 122):

#### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak, keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak, sebaliknya keluarga yang jelek atau tidak harmonis akan memberi pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Jika dikaji lebih lanjut, tentang peran keluarga berkaitan dengan penyimpangan perilaku, salah satu yang menonjol yang menjadi sebab timbulnya tingkah laku menyimpang adalah kurangnya pendidikan agama di

dalamnya.

Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik (seperti shalat, dan perbuatan amar ma'ruf nahi munkar). Akan tetapi kita sayangkan, melihat kenyataan banyak orang tua tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga pendidikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga (Darajat Zakiyah, 2005:115). Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya (*super ego*). Karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan muda mereka terperosok kedalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurut apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

Selain kebutuhan pendidikan agama, orang tua perlu mengetahui kebutuhan kebutuhan anaknya, baik yang bersifat biologis misalnya makan, minum, pakaian dan sebagainya, maupun kebutuhan psikologis seperti kebutuhan cinta kasih, rasa aman dalam keluarga, perlakuan adil dari kedua orang tua sangat diharapkan. Keluarga juga memiliki peranan untuk menanamkan disiplin bagi anak-anaknya sejak kecil agar setelah dewasa hal tersebut dapat menjadi kebiasaan.

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Pada masa remaja, umumnya mereka masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, juga interaksi remaja dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah antar sesama, kadang-kadang menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan mental sehingga terjadi perilaku menyimpang.

Fenomena yang sering muncul misalnya adanya anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan dan mementingkan pendidikan anak, biasanya mereka akan bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah, bersikap masa bodoh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab didalamnya. Sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh anak-anak lain. Fenomena lain yang sering terjadi bila terjadi jam kosong, atau karena pendidik tidak bisa hadir dan dialihkan dengan mengerjakan tugas, sering anak mengalihkannya dengan kegiatan-kegiatan yang kurang mendukung kemajuan belajar, terkadang mereka mengisinya dengan kegaduhan dan mengganggu kelas lain yang sedang melangsungkan proses pembelajaran. Dengan keadaan tersebut, maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan, sehingga memudahkan anak-anak menjadi berperilaku *delinquent* atau menyimpang.

### **3. Lingkungan Masyarakat**

Keadaan masyarakat dalam berbagai bentuk dan coraknya akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak remaja dimana mereka hidup didalamnya. Kondisi ekonomi global memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan, remaja yang berasal dari kondisi keluarga miskin, memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan norma terhadap hak milik orang lain, seperti mencuri, penipuan dan penggelapan. Tingkah laku meresahkan tersebut lebih muda terjangkau pada remaja yang memiliki lingkungan masyarakat yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, bahkan melupakan ajaran agama dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak remaja juga menjadi tanggung jawab semua anggota masyarakat.

#### **2.1.3 Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tersebut (Hamzah. B Uno, 2007: 1).

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategis merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to Plan).actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Syaiful Bahri: 1). Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (Neong Muhajir, 2000: 138-139).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat memberikan strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kenakalan remaja melalui strategi dalam pendekatan keagamaan yaitu mendidik melalui pengembangan, mendidik melalui pengalaman, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui pembiasaan, mendidik melalui emosional, mendidik melalui penanaman nilai dan pemberian hukuman (Zakiah daradjad, 1989:17).

Dari pengertian Strategi guru diatas maka Penulis menyimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Apabila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam maka Strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam yakni menciptakan manusia yang yang seutuhnya dengan jalan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta

menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

### **2.1.3.1 Model PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

#### **1. Mendidik Melalui Pengembangan**

Mendidik melalui penembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat dikembangkan secara optimal sesuai tingkat perkembangannya (Neong Muhajir, 2000: 140).

Dengan melalui proses belajar mengajar pendidik agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik. Dimana pada akhirnya cara berpikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap harus membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih arti berdasarkan pendidikan agama.

#### **2. Mendidik Melalui Pengalaman**

Pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.

### **3. Mendidik Melalui Keteladanan**

Rasulullah SAW adalah panutan bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan tauladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Pribadi seperti yang diteladankan oleh setiap pendidik karena Rasulullah SAW adalah manusia pilihan yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontohkan segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

### **4. Mendidik Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari (Neong Muhajir, 2000: 3).

### **5. Mendidik Melalui Emosional**

Pendekatan emosional adalah untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan pasti dapat merasakan sesuatu baik perasaan jasmaniah maupun rohaniah. Di dalam perasaan rohaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga



diri.

## **6. Mendidik Melalui Penanaman Nilai**

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati.

Dengan adanya penanaman nilai ini kesehatan jiwa peserta didik akan sangat membantu, dan bisa mengontrol dari bentuk-bentuk kenakalan yang akan dilakukan diluar sana. Dengan sendirinya akan memunculkan kesadaran diri untuk berusaha menjadi lebih baik lagi dengan meninggalkan kebiasaan lama.

Pendidikan agama dilaksanakan untuk memberikan bekal siswa dalam mengurangi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.

Demikianlah beberapa model-model pendekatan pendidikan Islam yang telah dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri secara terpisah. Penggunaanya dapat dilakukan bersama-sama atau saling menunjang satu dengan yang lain. Misalnya mendidik disiplin akan berlangsung efektif pula apabila sejak awal pendidikan melalui pemeliharaan yang didasari cinta dan kasih sayang (Neong Muhajir, 2000: 3).

### **2.1.3.2 Usaha Mengatasi Kenakalan Pada Siswa**

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat didalamnya dan jika dilihat dari segi lain masyarakat yang memikul beban kerugian. Akan tetapi menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak ragam serta jenis penyebabnya. Maka usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik, melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat tenaga ahli dan remaja itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka usaha penanggulangan penyimpangan perilaku dapat dilakukan dengan tiga bagian yaitu :

#### **1. Usaha Preventif**

Usaha preventif adalah segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. Usaha pencegahan ini bisa dilakukan secara sistematis terencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Usaha secara preventif lebih besar manfaatnya karena sebelum kenakalan itu meluas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin.

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga
2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan dari kesulitan mereka

4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
6. Mengadakan panti asuhan
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan
8. Membuat badan supervisi dan mengontrol terhadap kegiatan anak-anak delinkuen, disertai program yang korektif
9. Mengadakan pengadilan anak
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja
11. Mendirikan sekolah bagi anak miskin (gembel)
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
13. Mendirikan tempat untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang non delinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain (Kartini Kartono, 2008:15).

Usaha preventif terhadap penyimpangan perilaku atau kenakalan tersebut masih perlu dijabarkan lagi dan dikelompokkan menjadi tiga bagian, mengingat remaja memiliki tiga lingkungan yang turut membesarkannya dan mempengaruhi segala aktivitasnya, yaitu (Zakiyah Darajat, 2005: 85) :

a. Usaha Yang Dilakukan Dilingkungan Keluarga

1. Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama, artinya membuat suasana

keluarga orang menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT. Didalam kegiatan sehari-hari. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama. Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama.

2. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat perpecahan atau pertengkaran. Setiap orang tua akan menjaga keutuhan keluarga, maka saling mengerti, menghargai dan mencintai antara ibu dan bapak harus terwujud secara nyata, agar bisa dirasakan anak sejak lahirnya. Suasana yang penuh kasih sayang dan keserasian akan memberikan rasa hangat kepada anak-anak sehingga anak merasa bahagia berada dalam keluarga.
3. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
4. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi antara lain teman-teman sebaya dalam pergaulan, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada tuhan.

b. Usaha Yang Dilakukan Dilingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan

keluarga dan lingkungan masyarakat. Harapan orang tua, lingkungan sekolah dapat ikut membentuk kepribadian anak dengan baik, orang tua memilihkan lembaga pendidikan yang dipercaya dapat meningkatkan kemampuannya. Karena hal tersebut, usia preventif sekolah untuk mencegah timbulnya penyimpangan perilaku antara lain:

1. Pendidik hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid dengan memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan anak, bimbingan penyuluhan serta ilmu mengajar. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat mengenal dan mengetahui ciri umum dan khs remaja, juga mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja, sebab kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami remaja, sebab kesulitan-kesulitan biasanya dapat menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan atau penyimpangan perilaku.
2. Mengintensifkan pelajaran pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru lain.
3. Mengintensifkan guru bimbingan dan penyuluhan Sekolah/Madrasah dengan jalan mengadakan tenaga ahli atau penataran guru-guru untuk mengelola bagian ini.

c. Usaha Yang Dilakukan Dilingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan setelah keluarga dan sekolah, ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Keterlibatan masyarakat dalam menanggulangi

delinquent anak dapat berupa:

1. Memberikan nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku
2. Membicarakan dengan orang tua/wali yang bersangkutan dan membicarakan jalan keluarnya

**a. Usaha Represif**

Usaha represif adalah tindakan untuk menindas dan menekan kenakalan remaja sering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Dirumah atau lingkungan keluarga, remaja seusia siswa SMP harus mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, apabila peraturan itu tidak diindahkan maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran tersebut. Di sekolah atau lingkungan sekolah, kepala sekolah berwenang dalam melaksanakan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.

Dalam penanganan dini guru BK maupun guru lain berhak menindak siswa yang melanggar tata tertib sesuai ketentuan yang disepakati pihak sekolah. Pendidikan dalam menjatuhkan hukuman kepada subjek didik diharapkan agar anak jera untuk mengulangi perbuatan yang diinginkan dengan tujuan agar anak mau memperbaiki dan mengubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, serta menumbuhkan sikap disiplin bagi remaja lain untuk tidak ikut serta terlibat dalam tingkah laku melanggar aturan tersebut. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang dan bersifat mendidik terhadap mereka, contohnya jika siswa terlambat masuk kelas 10 menit di luar waktu toleransi, maka waktu untuk

istirahat siswa dipotong 10 menit untuk mencatat atau mengejar pelajaran yang hilang selama ia terlambat akan tetapi selama memberikan hukuman, guru tidak boleh berkesan menghakimi. Oleh karena, perilaku menyimpang yang mereka perbuat adalah akibat dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal remaja yang tidak disadari dapat berakibat merugikan pribadi sendiri dan masyarakat (Kartini Kartono, 2008: 112).

#### **b. Usaha Kuratif**

Usaha kuratif adalah usaha dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja/penyimpangan perilaku. Pencegahan ini dimaksudkan agar kenakalan tidak meluas dan merugikan baik pribadi maupun masyarakat sekitarnya. Tindakan kuratif dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dilakukan secara khusus yang ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini, misalnya BP atau psikolog.

Tindakan kuratif yang bisa dilakukan dalam usaha penyembuhan antara lain:

1. Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, familial, sosial ekonomi dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/orang tua asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.

4. Memberikan latihan bagi remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin. Mengingat organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasar kerja dan hidup di tengah masyarakat.
6. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
7. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalisis bagi mereka yang menderita gangguan jiwa (Kartini Kartono, 2008: 97).

Penanggulangan terhadap kenakalan ini ditekankan pada usaha tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja atau siswa yang masih mengenyam pendidikan dipersiapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan keimanan.

Dari beberapa cara usaha yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja, pembinaan akhlak siswa harus dilakukan secara terus menerus oleh pihak sekolah/madrasah, bisa dilakukan oleh guru- guru agama, meskipun dalam usaha preventif telah disebutkan, namun pentingnya akhlak siswa merupakan hal yang sangat urgen/pokok.

Dalam dunia pendidikan telah dikemukakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang membentuk sikap mental dan kepribadian anak (subjek) didik. Sedangkan kegiatan mengajar (*instruction*) dan latihan (*training*) sebagai salah satu bentuk yang lebih erat hubungannya dengan aspek intelektual dan keterampilan.



Akan tetapi harus diakui bahwa mengajar yang baik pada dasarnya berarti juga sebagai kegiatan mendidik. Kondisi itu dapat terjadi terutama jika dalam situasi terutama jika dalam situasi belajar mengajar, guru dengan menggunakan materi yang harus diajarkan atau keterampilan yang harus diaplikasikan, sehingga mampu menciptakan sentuhan pendidikan dan kepribadian dalam berinteraksi terhadap anak sejak anak berada di usia di bawah lima tahun. Dalam situasi seperti itu berarti anak usia dini, tidak sekedar mengalami perubahan, perkembangan dan perhubungan dengan ranah kognitif, tetapi juga dalam cara berpikir, sikap dan tingkah laku. Sebagai wujud dari perubahan perkembangan ranah afektif dan psikomotor. Dengan kata lain situasi belajar mengajar itu, mampu melatih sikap mental dan kepribadian anak yang baru mengalami perkembangan (Kartini Kartono, 2008: 99).

## **2.2 Kajian Relevan**

1. Ahmad Nurshofi (2014), dengan judul “*Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di MAA AL-Maarif Singosari Malang)*” Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di MAA AL-Maarif Singosari Malang tergolong ringan, yakni kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun hal-hal tersebut yang menyebabkan munculnya kenakalan siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI adalah *pertama* strategi preventif dengan cara mengadakan koordinasi dengan pihak pondok (yang ditempati siswa). *Istighosah*, keteladanan guru. *Kedua* strategi represif

dengan cara memberikan sanksi atau hukuman, ketiga strategi rehabilitasi dengan cara pendekatan langsung, kepada siswa yang bersangkutan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya dari penelitian ini ialah faktor penyebab kenakalan siswa yakni faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah, serta strategi guru PAI yang menggunakan metode pembiasaan dan metode pendekatan. Adapun perbedaan dari penelitian ini salah satu faktor penyebabnya tidak termasuk lingkungan masyarakat.

2. Rovita Tri Sulistya (2014), dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nasional Malang*” Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa kasus kenakalan remaja yang terjadi di SMK Nasional Malang tergolong dalam kenakalan ringan seperti membolos, tidak patuh pada guru, melanggar tata tertib, dan sebagainya. Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Sedangkan strategi yang digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja adalah melalui pendidikan agama islam , mengadakan program keagamaan dari pihak sekolah, menggunakan pendekatan secara individu dan penyelesaian kasus per kasus.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya, bentuk kenakalan tidak patuh terhadap guru dan melanggar tata tertib sekolah, serta faktor penyebabnya adalah faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan

keluarga. Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni tidak menggunakan strategi yang sama dengan yang strategi guru PAI gunakan di SMP Negeri 1 Oheo.

3. Anita (2013), dengan judul: *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan siswa di Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal”*. Dalam penelitian ini menemukan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa. Ada beberapa cara dalam mengatasi kenakalan siswa salah satunya dengan memberi teguran, membiasakan siswa dengan peraturan yang ada di sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini berjudul Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi Kenakalan siswa di Siswa Smp Negeri 4 Siabu Simangambat kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa menggunakan metode pembiasaan, metode pendekatan dan ceramah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni guru PAI menggunakan metode pembiasaan dan metode nasihat/ceramah, adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah faktor sosial media.

4. Fitri Luthfiati (2017), dengan judul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Meningkatkan Strategi Beragama Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMK Siabu Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi

oleh kualitas pendidikannya. Sehingga kurangnya peranan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dan perlunya bimbingan keagamaan bagi anak didik sebagai generasi muda.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya seperti yang terdapat bahwa kurangnya peranan guru dan bimbingan keagamaan. Sedangkan penelitian ini dimana guru PAI sangat berperan dalam mengatasi kenaklan siswa.

5. Hariati (2017), dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari*" Penelitian ini tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 2 Kendari. Kajian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari, untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kenakalan siswa SMA Negeri 2 Kendari; dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yakni selain memiliki judul yang sama, faktor penyebab yang sama seperti faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dan perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni dari strategi guru yang berbeda.

### **2. 3 Kerangka Pikir Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP

Negeri 1 Oheo adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI baik pembelajaran didalam kelas maupun proses interaksi yang terjadi pada individu siswa diluar lingkungan kelas dalam upaya mengatasi kenakalan siswa. Sehingga nilai-nilai ajaran agama Islam tercermin ke dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

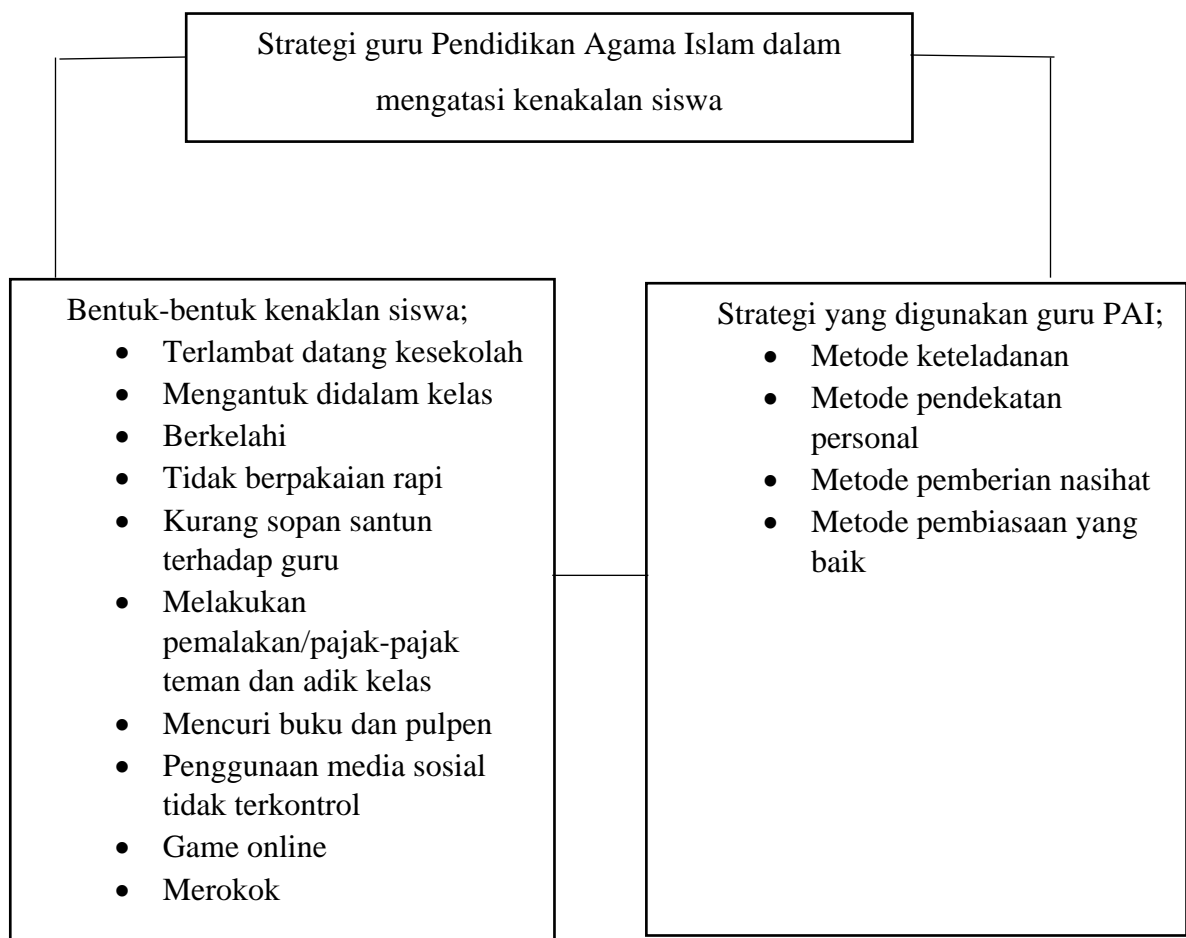
Penelitian menggunakan alat bantu atau instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Oheo Kabupaten Konawe Utara. Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Oheo adalah; terlambat datang kesekolah, mengantuk didalam kelas, berkelahi, tidak berpakaian rapi, kurang sopan santun terhadap guru, melakukan pemalakan/pajak-pajak terhadap teman dan adik kelas, mencuri buku dan pulpen, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, game online dan merokok.

Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tersebut (Hamzah. B Uno, 2007: 1). Adapun strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Oheo adalah; metode keteladanan, metode pendekatan personal, metode pemberian nasihat dan metode pembiasaan yang baik.

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategis merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti

merencanakan (to Plan).actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.

Untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan diterapkan pada saat proses penelitian. Maka penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**